

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hampir empat dekade, negara-negara di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia telah menunjukkan upaya maksimal untuk mengakui keberadaan penyandang disabilitas sebagai isu penting dalam pembahasan hak asasi manusia. Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama. Diharapkan, mereka mampu berkontribusi di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan politik seperti yang lainnya.¹

Sejalan dengan Islam, yang menganggap bahwa manusia adalah sama terlepas dari asal-usul sosial, pendidikan atau fisik seseorang, satu-satunya perbedaan antara mereka adalah tingkat keimanan dan ketaqwaannya. Hal ini didasari firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah *Al-Hujurat/49: 13* Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ آتِفٌ بِالنَّاسِ عِلْمٌ خَيْرٌ

Tidak ada pengecualian bagi penyandang disabilitas, yang berhak mendapatkan perlakuan manusiawi dan fasilitas yang memadai, khususnya di tempat ibadah, sekolah, fasilitas kesehatan, dan tempat lainnya. Islam

¹ Ekawati Rahayu Ningsih, “Mainstreaming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Pada Masyarakat Di STAIN Kudus,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, no. 1 (2014): 71.

melarang keyakinan dan praktik diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, khususnya yang dimotivasi oleh kebencian dan rasa perbedaan.²

Pendidikan untuk para penyandang disabilitas, khususnya di Indonesia, sangat dipengaruhi dengan adanya perubahan peraturan perundang-undangan yang ada. Munculnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas³ yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas pada akhirnya mengubah sistem pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia.⁴

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan khusus yang menjamin semua anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sama di kelas reguler bersama dengan teman sebayanya. Sebelumnya, anak berkebutuhan khusus atau disabilitas ditempatkan di fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenjang dan jenis disabilitasnya, yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, tanpa dasar apa pun, sistem pendidikan SLB telah menciptakan sekat eksklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Mengenalkan Pendidikan Agama Islam kepada anak dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan mereka. Dengan Pendidikan Agama Islam ini, perilaku anak dapat terarah oleh prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam, yang pada gilirannya dapat melindungi mereka

² Muhammad Yazid Mubarak, "Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum Dan Setelah Islam Datang," *Islamic Akademia: Jurnal Pendidikan & KeIslaman*, Vol. 6, no. 1 (2019): 125.

³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas" (n.d.).

⁴ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat" (1997).

dari bahaya-bahaya pergaulan negatif dan gaya hidup bebas yang dapat mengancam masa depan mereka. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mencakup pembentukan karakter yang baik dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Guru-guru agama Islam memiliki peran yang penting dalam memberikan pengetahuan tentang aspek keagamaan serta membimbing anak-anak menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian yang bermoral, sehingga menciptakan keseimbangan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁵

Dalam praktiknya, guru menyampaikan materi yang sama kepada seluruh siswa di kelas, tetapi mereka menyesuaikan pendekatan pengajaran, materi pembelajaran, dan metode instruksional sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak akuntabilitas kepada para pendidik dalam menerapkan praktik pembelajaran inklusif dan mengakui keunikan serta potensi setiap siswa. Komponen penting lain dari pendidikan inklusif adalah kerja sama orang tua, siswa, dan guru. Untuk mengenali kebutuhan khusus dan menawarkan dukungan yang tepat, para pendidik harus transparan dalam komunikasi mereka dengan orang tua dan anak-anak. Lebih jauh, penting untuk membangun kelas inklusif di mana setiap siswa merasa didorong, dihormati, dan diterima. Diharapkan bahwa semua anak akan memiliki kesempatan yang

⁵ Lilis Sundari et al., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kayu Agung Ogan Komering Ilir*, n.d., 2–3.

sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing melalui pendidikan inklusif ini.⁶

Anak berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dan mendapat perhatian ekstra dari mereka dalam pendidikan inklusif. Pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk keterampilan merawat diri sendiri, merupakan tujuan utama pendekatan sekolah inklusif. Oleh karena itu, dalam konteks sekolah inklusi, peran GPK sangat penting dalam membantu meningkatkan tingkat kemandirian ABK. Dengan demikian, sekolah inklusi harus memberikan peran dan tugas yang jelas kepada GPK agar mereka dapat menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan efektif.⁷

Pembinaan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping di sekolah inklusi adalah suatu perjalanan yang membutuhkan dedikasi dan pemahaman mendalam akan kompleksitas setiap individu yang dilayani. Melalui pelatihan khusus, para guru pendamping memperoleh landasan yang kuat untuk menyongsong tantangan ini.

Namun, di balik semua itu, kolaborasi adalah kuncinya. Guru pendamping berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat, orang tua, dan ahli lainnya, membentuk sebuah tim yang bekerja bersama-sama untuk keberhasilan siswa-siswa inklusi. Dari pemantauan yang cermat hingga

⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* Volume 6, Number 3 (2024).

⁷ Johannes MJ. Budianto, "Peranan Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dalam Proses Identifikasi Dan Penetapan Program Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Di Sekolah Penyelenggara Inklusi Tunas Daud Denpasar," *Jurnal Teologi Rahmat* Volume 10, Nomor 1 (2024).

evaluasi yang teliti, mereka terus beradaptasi dan memperbaiki diri, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil membawa mereka lebih dekat kepada tujuan bersama: memberikan pendidikan yang inklusif, menyeluruh, dan bermakna bagi semua siswa.

Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, telah mulai mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan sistem pendidikan inklusif di gedung sekolahnya sejak tahun 2015. Inisiatif ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan bagi penyandang disabilitas yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapin bekerja sama dengan kepala sekolah SD, SMP, dan SMA di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin.⁸

Pada tahun 2016 terdapat kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin. Kegiatan tersebut menghadirkan kepala sekolah, guru hingga dewan guru yang ada di lingkungan Kabupaten Tapin, pada kegiatan tersebut hadir juga Kepala Dinas Kabupaten Tapin, Bupati Tapin dan sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin pada saat itu berharap bahwa seluruh sekolah di Kabupaten Tapin hingga ke pelosok harus menjadi sekolah inklusi, sehingga semua anak dapat menikmati pendidikan tanpa kecuali, begitupun bupati Tapin yang pada kala itu masih dipimpin oleh

⁸ Tribuntapin.com, “Sosialisasi Pendidikan Inklusif Di Tapin,” accessed January 1, 2023, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2015/02/11/sosialisasi-pendidikan-inklusif-di-tapin>.

Arifin Arpan juga menginstruksikan kepada kepala Dinas Pendidikan Tapin untuk mengembangkan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Tapin yang pada saat itu totalnya sudah 16 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2015 pertama kali dilakukan sosialisasi.⁹

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pemerintah daerah turut berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan melalui beberapa kebijakan. Rangkaian kebijakan pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan yang dilaksanakan setiap tahunnya diuraikan secara rinci sebagai berikut: (1) Pembentukan Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif (FKPI) di seluruh Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2012, FKPI telah terbentuk di 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan.¹⁰

Berdasarkan observasi awal peneliti, didapati bahwa dari data tahun 2023 dari Forum Komunikasi Pendidikan Inklusi (FKPI) Kabupaten Tapin, menginformasikan bahwa sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di Kabupaten Tapin sudah ada sebanyak 253 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari TK 131 sekolah, SD 103 sekolah dan SMP 19 sekolah. Adapun total anak berkebutuhan khususnya berjumlah 230 orang terdiri dari TK berjumlah 55 orang, SD 159 orang dan SMP 16 orang.

⁹ Tribuntapin.com, “Miliki 16 Sekolah Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus Di Tapin Bisa Nikmati Pendidikan Umum” (Tapin: Banjarmasin.Post.ac.id, 2016), <https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/30/miliki-16-sekolah-inklusi-anak-berkebutuhan-khusus-di-tapin-bisa-nikmati-pendidikan-umum>.

¹⁰ Moch. Reza Gunawan et al., “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi Semangat Dalam 2 Kabupaten Batola,” *Jurnal Manajemen*, n.d., 6, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj7m7bCurGEAxXg-DgGHfsSDQkQFnoECAoQAw&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fns2rw%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw3xZT6dhzgRjO9FRZLszcg5&opi=89978449>.

Berdasarkan data yang telah didapat, telah banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi di Kabupaten Tapin. Namun, dari perspektif implementasi teknis, tampaknya hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah yang masih memerlukan perhatian serius, seperti pelatihan administrator sekolah dan guru serta pengembangan sumber daya manusia, peningkatan profesionalitas guru, penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) penguatan kurikulum, fasilitas belajar, sistem penilaian hingga aksesibilitas bagi murid berkebutuhan khusus masih dirasa sangat kurang.

Peran guru dalam menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah dengan menyelaraskan pembelajaran dengan standar yang sama seperti anak-anak biasa di lembaga tersebut, tanpa membedakan kelas atau kurikulum.¹¹ Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan untuk anak hiperaktif berbeda dengan yang diberikan kepada anak autis atau tuna ganda. Meskipun anak hiperaktif mengalami perkembangan bahasa dan kognitif yang normal, mereka cenderung memiliki aktivitas berlebihan. Oleh karena itu, pendekatan dalam memberikan layanan pendidikan adalah dengan memberikan kegiatan yang dapat membantu mereka fokus. Hal ini karena mereka cenderung bergerak tanpa henti, sehingga dengan menemukan kegiatan yang sesuai, mereka dapat lebih terfokus dan mengurangi tingkat aktivitasnya. Selain itu, penting bagi guru

¹¹ Alfensiana Ayuti Ratna Ndasi et al., "Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 1, Nomor 2 (2023): 179.

untuk duduk di samping anak hiperaktif untuk mengelola keusilannya yang dapat mengganggu teman-temannya. Anak-anak hiperaktif memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mencapai potensi optimal. Lingkungan di sekitar anak juga memainkan peran penting dalam pendidikan mereka. Suasana belajar di kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola kelas, sehingga tanggung jawab guru dalam hal ini sangat besar.¹² Oleh karena itu, guru anak berkebutuhan khusus memiliki peran besar di setiap kelas, bahkan di kelas yang melibatkan ahli mata pelajaran seperti olahraga, seni, dan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan anak didiknya, terutama sebagai mentor yang mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Gagasan ini tercermin dalam pesan Allah SWT., seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat *An-Nahl* (16) ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Ayat ini menjadi dasar pemikiran bahwa guru sangat penting dalam membantu siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengarahkan siswanya ke arah perilaku yang bermoral dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan merujuk kepada orang yang memiliki pengetahuan (*ahl al-dzikir*), guru dapat memberikan arahan yang benar dan

¹² Reno Rezita Aprilia, "Layanan Pendidikan Pada Siswa Hiperaktif: Studi Kasus 2 Siswa Kelas V MI'Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas," *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* Volume 15, Nomor 1 (2020).

mendalam sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk karakter yang baik pada generasi muda.¹³

Lebih jauh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab terhadap pembinaan kebutuhan khusus peserta didiknya karena selain tanggung jawabnya di dalam kelas, mereka juga mampu membantu peserta didik dalam menghayati ajaran agama melalui praktik keagamaan, yang akan membantu mereka dalam memenuhi kewajiban sehari-hari sebagai umat Islam.

Para pendidik harus menerima pelatihan yang ekstensif, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk membantu mereka menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang Islam. Namun, sejauh pengetahuan penulis, pelatihan semacam itu tidak sering diberikan kepada instruktur Pendidikan Agama Islam. Hal ini penting karena banyak guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam hal pengajaran dan pembelajaran, penggunaan media, strategi pengajaran, prosedur penilaian, dan sosialisasi agama dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Guru pada umumnya dan guru agama Islam pada khususnya harus mampu memaksimalkan keterampilannya agar hak-hak setiap anak di kelas tetap terlindungi, terutama terkait dengan ilmu yang diperoleh di kelas, akan tetapi pada fakta di lapangan, masih banyak guru-guru kesulitan dalam hal

¹³ Rahmat Hidayat, M. Sarbini, and Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, n.d., 150, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/download/331/280>.

mengajarkan anak praktik-praktik fiqih ibadah yang ada pada materi, khususnya pada guru-guru Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa guru menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengajarkan praktik-praktik ibadah seperti berwudhu, shalat, dan ibadah lainnya kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengetahuan yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam sejak masa kuliah, terutama terkait dengan strategi penanganan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya fasilitas serta dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor yang memperarah kesulitan yang dihadapi oleh para guru. Penting untuk dicari formulasi yang memungkinkan penyelesaian dari masalah tersebut tanpa mengorbankan kepentingan pihak manapun. Solusi yang dicari haruslah mengakomodasi kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pelatihan dan dukungan, sambil tetap memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat mendapatkan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan di atas, sangat penting untuk mengetahui pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kondisi di mana mereka harus mengajar dengan sebaik mungkin, tetapi di satu sisi kurangnya stimulus yang positif, seperti dukungan fasilitas, media belajar, serta pelatihan oleh pemerintah yang membuat guru sangat kesulitan untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada para peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah mereka masing-masing. Berdasarkan hal tersebut maka

judul pada proposal penelitian tesis ini “*Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan ada latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
2. Pelaksanaan Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
3. Evaluasi Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
4. Tindak Lanjut Hasil Pembinaan Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.

Dengan menggali lebih dalam pada sub fokus ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus dapat disesuaikan

dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Perencanaan Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
3. Mendeskripsikan Evaluasi Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.
4. Mendeskripsikan Tindak Lanjut Hasil Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.

Menetapkan tujuan yang spesifik akan membantu penelitian menjadi lebih terkonsentrasi dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengetahuan dan pengalaman kita dalam melatih instruktur Pendidikan Agama Islam untuk menjadi pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang inklusif.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tapin berkembang sebagai Pendamping Khusus di Sekolah Inklusif pada Jenjang Sekolah Dasar;
2. Memasukkan literatur ilmiah multidisiplin sebagai area penting penelitian lanjutan tentang pendidikan inklusif dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam;
3. Mempertimbangkan perlunya kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian dalam penelitian ini, menambah khazanah baru bagi semua pihak dalam penelitian pendidikan inklusif di program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan terhadap kualitas guru dapat ditingkatkan melalui kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Untuk menjaga kualitas kompetensi seorang guru diperlukan berbagai upaya, salah satunya melalui pembinaan guru. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti seminar, pendidikan dan pelatihan. Pembinaan profesional guru meliputi pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, maka pembinaan yang

terstruktur dan berkelanjutan dapat secara efektif meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.¹⁴

2. Pendidikan Inklusi

Menurut penulis, pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan terpadu yang memberikan layanan dan kesempatan baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) atau berkelainan. Yang dimaksud dengan sistem pendidikan inklusif dalam hal ini adalah sistem yang dianut dan dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Sekolah Dasar yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif di Kabupaten Tapin.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini merujuk pada guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus muslim di sekolah dasar di Kabupaten Tapin.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis kajian mengartikan “anak berkebutuhan khusus” (ABK) sebagai siswa muslim yang memiliki berbagai latar belakang disabilitas dan dimiliki oleh setiap anak yang terdaftar di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tapin.

¹⁴ Nana Surya Permana, “Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,” *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Volume 11, Nomor 1 (2017): 6.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah pustaka penulis, banyak penelitian yang terkait dengan penerapan sistem pendidikan inklusif. Tentu saja, banyak penelitian yang mengkaji, antara lain, efektivitas pengajar pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus:

1. Penelitian yang ditulis oleh Yahya Mof yang kemudian dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul “*Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus pada kelas Inklusi se-Kalimantan Selatan*” tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi instrumen evaluasi pembelajaran PAI di sekolah (studi kasus pada kelas inklusif se-Kalimantan Selatan) khususnya di 44 Sekolah Piloting yang telah memiliki kelas inklusif yang ditetapkan oleh pemerintah. Metode yang digunakan kualitatif, yang dibangun atas dasar paradigma naturalistik (*post-positivistik*). Hasil penelitian antara lain adalah sebagai berikut. (1) Ada beberapa sekolah inklusi di Kalimantan Selatan sudah cukup baik dalam menjalankan program inklusi yang merupakan kebijakan pemerintah, yang memiliki siswa ABK dan telah didukung sarana dan prasarana yang sudah diperbantukan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah inklusi masih perlu terus ditingkatkan dari seluruh aspek guna mendukung terlaksanakannya program pendidikan di sekolah tersebut berjalan dengan baik dan optimal. (2) Instrumen evaluasi pembelajaran PAI di kelas-kelas inklusi secara umum masih belum ada dibuat oleh

guru PAI. Hal ini tentu terkait dengan kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum umum. Sehingga para guru PAI masih menggunakan perangkat RPP dan penilaian dengan menggunakan kurikulum umum tanpa dimodifikasi. Perlu dilakukan pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI modifikasi melalui kegiatan pelatihan/sosialisasi/IHT/ workshop/ bimtek. (3) Secara umum belum tersedianya raport khusus siswa ABK. (4) Keunikan pembelajaran di kelas inklusi, ada siswa percaya dirinya tinggi dengan ingin ikut paskibra, ada yang tergolong *slow learner* dengan perlu perhatian khusus untuk guru, ada siswa yang hiperaktif sampai mengganggu pembelajaran, ada yang memiliki emosional tinggi sehingga mengakibatkan permasalahan dengan siswa regular, ada yang memiliki kepribadian dan tutur kata lebih sopan dan santun dibanding siswa regular, ada yang memiliki bakat dan sangat senang bidang olahraga. Keunikan-keunikan pembelajaran di kelas inklusi membuktikan pentingnya program pendidikan inklusi yang harus ditingkatkan, khususnya pada pembelajaran PAI di kelas inklusi. Perlunya kerjasama berbagai pihak untuk melakukan penanganan yang benar. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah kedua penelitian berfokus pada pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Nuryadin meneliti masalah yang dihadapi dalam pembelajaran materi fikih untuk anak tunarungu, sedangkan penelitian peneliti menekankan pembinaan guru PAI untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Nuryadin secara spesifik meneliti anak dengan kebutuhan khusus tunarungu, sedangkan penelitian peneliti lebih umum dan mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, Penelitian Nuryadin dilakukan di lingkungan SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), yang merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di sekolah inklusi tingkat dasar, yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah kedua penelitian berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Nuryadin meneliti implementasi evaluasi PAI di lingkungan sekolah inklusi, sementara penelitian peneliti menekankan pentingnya pembinaan guru untuk mendukung siswa di sekolah inklusi. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah Nuryadin lebih menekankan pada implementasi instrumen evaluasi dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi bagaimana evaluasi dilakukan dan tantangan yang dihadapi dalam konteks kelas inklusi. Di sisi lain, penelitian peneliti lebih fokus pada pembinaan guru sebagai pendamping khusus yang menunjukkan perhatian pada

pengembangan profesional guru untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.¹⁵

2. Tulisan Nuryadin dengan judul: “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.*” Ditebitkan oleh jurnal Tarbiyah Islamiyah tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan masalah yang ada berdasarkan hasil wawancara ataupun observasi dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi antara lain kurangnya kompetensi guru (guru pengampu mata pelajaran PAI adalah guru lulusan S1 Biologi), kondisi siswa, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, penggunaan alokasi waktu yang kurang efektif, penggunaan/pemanfaatan media yang kurang maksimal. solusi yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan menggunakan waktu sebaik mungkin, dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Persamaan

¹⁵ Yahya Mof, *Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Kasus Pada Kelas Inklusi Se-Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021).

dengan penelitian peneliti adalah Kedua penelitian berfokus pada pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Nuryadin meneliti masalah yang dihadapi dalam pembelajaran materi fikih untuk anak tunarungu, sedangkan penelitian peneliti menekankan pembinaan guru PAI untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Nuryadin secara spesifik meneliti anak dengan kebutuhan khusus tunarungu, sedangkan penelitian peneliti lebih umum dan mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, Penelitian Nuryadin dilakukan di lingkungan SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), yang merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di sekolah inklusi tingkat dasar, yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan.¹⁶

3. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizali hadi yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis di sekolah inklusi, kemudian mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis di sekolah inklusi. Selain itu,

¹⁶ Nuryadin, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin,” *Tarbiyah Islamiah* Vol. 9, no. 1 (June 2019).

tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autisme di sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan hasil analisis Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik dan sudah cukup sesuai dengan hasil yang ingin dicapai oleh pendidik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autisme di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama; Latar belakang pendidikan guru yang berasal dari lulusan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi, hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, selain itu pengalaman mengajar yang lebih 3 tahun, penguasaan terhadap materi pelajaran, serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode, strategi serta media pembelajaran juga turut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya pembelajaran. Kedua; Para siswa sangat merespon terhadap pelajaran yang disampaikan guru agama dan terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti pelajaran agama Islam, untuk anak yang lambat juga bisa diatasi dengan adanya guru pendamping, walaupun banyak ABK nya di kelas VB pembelajaran masih bisa tenang dan kondusif. Ketiga; Waktu yang

tersedia terbilang cukup memadai dengan pembelajaran agama yang disampaikan, apalagi dengan adanya penambahan waktu sangat dapat membantu guru agama dalam memberikan pengulangan dan pengayaan. Keempat; Sarana dan prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tergolong cukup lengkap dan sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Kelima; Suasana dan lingkungan SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sangat baik dan nyaman serta aman, adanya orangtua yang memahami keadaan anak dan siswa yang normal menghargai temannya yang berkebutuhan khusus dan tidak mendiskriminasikannya. Sehingga menjadikan suasana yang nyaman dan tentram, serta menjadikan proses pembelajaran berlangsung lancar. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah Kedua penelitian berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Rizali meneliti pembelajaran PAI untuk anak autistik, sementara penelitian saya berfokus pada pembinaan guru untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rizali secara spesifik meneliti anak dengan kebutuhan khusus autistik, sedangkan penelitian saya lebih umum dan mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus di

sekolah inklusi. Ini menunjukkan perbedaan dalam fokus subjek penelitian.¹⁷

4. Tulisan An'im Falakhudin dengan judul: "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Multisitus di SDN Burengan 5 & SD Plus Rahmat Kota Kediri).*"

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan, metode, evaluasi serta kendala pembelajaran PAI di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kediri. Jenis penelitian dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multisitus. Seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tujuan pembelajaran di SDN Burengan 5 maupun SD Plus Rahmat Kediri tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya ada sedikit perbedaan yang diunggulkan seperti menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan percaya diri dan menanamkan kemampuan dasar PAI. (2) metode pembelajaran di SDN Burengan 5 dan SD Plus Kediri sama seperti anak reguler yang lain diantaranya Metode ceramah, tanya jawab, dikte, hafalan, pemberian latihan/drill dll. Letak perbedaan untuk ABK yaitu perhatian guru dalam proses belajar mengajar. (3) Evaluasi di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kediri tidak terdapat perbedaan diantaranya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknis tes dan

¹⁷ Rizali Hadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiah* Vol. 7, no. 2 (2017).

non tes. Sedangkan jenis evaluasi diantaranya evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi diagnostik. (4) Hambatan pembelajaran di SDN Burengan 5 terdapat faktotr internal dan eksternal. faktor internal mencakup Karakter dan keinginan anak yang berbeda, Anak mudah bosan, Kurangnya motivasi pada ABK. untuk faktor eksternal, Kurangnya guru pendamping khusus, Kurangnya pemahaman guru PAI tentang ABK, Faktor keluarga. Untuk hambatan di SD Plus Rahmat juga terdapat faktor internal dan eksternal. faktor internal berupa faktor motifasi dan factor kecapean, dari faktor eksternal berupa Kurangnya pemahaman guru PAI tentang ABK dan Faktor keluarga. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah Keduanya berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan pentingnya pembelajaran agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah Dalam penelitiannya, An'im mungkin lebih menekankan pada metode pengajaran dan pengalaman siswa dalam belajar PAI di lingkungan inklusif. Sebaliknya, penelitian saya berfokus pada bagaimana guru dapat dilatih dan didukung untuk menjadi pendamping yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.¹⁸

5. Tulisan Harmaini dengan judul: *"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh."* Ditebitkan oleh Tesis

¹⁸ An'im Falakhudin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (Studi Multisitius Di SDN Burengan 5 & SD Plus Rahmat Kota Kediri)" (Kediri, IAIN Kediri, 2020).

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan model pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima SDN Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan model kelas reguler full inclusion dan model kelas reguler pull out. Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi pada lima SDN Banda Aceh adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh maupun dari instansi lain. Adapun yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi pada SDN Banda Aceh antara lain: (1) masih terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung penerapan inklusi; (2) belum ada tenaga ahli terkait. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah keduanya berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Harmaini mengeksplorasi bagaimana PAI diajarkan dalam konteks inklusi, sementara penelitian saya menekankan pembinaan guru PAI untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah inklusi. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah Harmaini menggunakan pendekatan yang lebih umum untuk mengevaluasi model pendidikan inklusi di beberapa sekolah dasar, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada pembinaan guru sebagai pendamping khusus, yang

menunjukkan fokus pada peningkatan kapasitas guru dalam konteks inklusi.¹⁹

Berdasarkan hasil penelusuran literature review yang penulis lakukan, maka tidak ada secara umum sama, ataupun secara spesifik sama dengan judul tulisan yang akan penulis jadikan proposal penelitian yakni *Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin*. Maka berdasarkan penelusuran tersebut maka penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut, selain itu juga penulis tertarik dan berkeinginan untuk menelaah lebih jauh tentang permasalahan yang ingin penulis angkat karena berdasarkan observasi awal serta wawancara non formal yang penulis lakukan tema ini memang memiliki masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Tapin sehingga menarik untuk dijadikan rencana atau proposal penelitian tesis ke depan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan penelitian terdahulu.

BAB II: memuat tentang kajian teori terkait Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendamping Khusus Pada Sekolah Inklusi Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin.

¹⁹ Harmaini, "Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI Di Kota Banda Aceh" (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2022).

BAB III: memuat tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV: menjelaskan tentang temuan dan analisis penelitian tentang penyiapan Guru Pendidikan Agama Islam pada Jabatan Asisten Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kabupaten Tapin.

BAB V: Penutup, memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran guna melengkapi sistematika penelitian yang telah dilakukan.